

## PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP STUDENT WELL BEING SISWA MADRASAH TSANAWIYAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

Dina Qorina Esha<sup>1\*</sup>, Reni Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Email Korespondensi: 1407dina\_asha@gmail.com

### ABSTRAK

*Student well being* siswa berpengaruh terhadap sosialisasinya di sekolah. Transisi dari periode anak ke remaja, serta perubahan situasi akademik yang dihadapi di sekolah menengah pertama membuat sebagian remaja cenderung merasakan lebih banyak afek negatif dan ketidakpuasan yang menjadi indikasi rendahnya kesejahteraan psikologis siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi *student well being* adalah dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial dari orang terdekat membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *student well being* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Jumlah sampel sebanyak 202 orang siswa MTs Pondok Pesantren X di Kabupaten Pelalawan, Riau yang diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,852, dan skala *student well being* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,862. Berdasarkan hasil analisis *product moment correlation Pearson* diperoleh hasil  $r = 0,479$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p \leq 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *student well being* pada siswa MTS pondok pesantren.

**Kata kunci:** dukungan sosial, *student well-being*, siswa.

### ABSTRACT

Student well-being will affect the socialization of students at school. The transition from childhood to adolescence and changes in the academic situation faced in junior high school make some teenagers feel more negative affect and dissatisfaction with life, indicating students' low psychological well-being. One of the factors that affect student well-being is social support. Social support from the closest people makes individuals feel loved, valued and needed. This study aims to see whether there is a positive relationship between social support and student well-being. This study uses quantitative research methods. The samples in this study are 202 students from Mts boarding school based in Pelalawan, Riau, selected using cluster random sampling. The instrument used is a social support scale with a reliability coefficient of 0.852 and a student well-being scale with a reliability coefficient of 0.862. Based on Pearson's product-moment correlation analysis, obtained  $r = 0.479$  and a significance of 0.000 ( $p \leq 0.01$ ). It means, there is a positive relationship between social support and student well-being in middle school students at Pondok Pesantren.

**Keywords:** social support, student well-being.

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan 89ndones pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wujud dari proses perkembangan 89ndone pendidikan yang lebih mengutamakan 89ndonesia agama, di pesantren siswa biasa disebut sebagai santri karena harus tinggal menetap di asrama selama ia menjadi santri. Siswa yang menjalani pendidikan di pondok pesantren dituntut untuk mandiri sebab harus tinggal jauh dari orang tuanya, harus mandiri mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Di pesantren siswa belajar dari pagi hingga sore, lalu dilanjutkan dengan belajar malam setelah isya dan sebelum tidur. Seperti yang dikatakan oleh Nugroho (2011) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren memiliki jam belajar yang lebih panjang dan peraturan yang lebih dibandingkan sekolah umum. Siswa di pondok pesantren memiliki tantangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum, mulai dari beban akademis yang lebih tinggi, waktu belajar yang lebih panjang, hingga peraturan-peraturan yang lebih banyak tidak hanya peraturan di kelas namun juga peraturan di asrama. Menurut Su (2012) Tekanan belajar sedang dapat meningkatkan perkembangan namun tekanan yang terlalu berat dapat membahayakan dan menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis. Semua tekanan belajar yang dirasakan siswa saat belajar tentu dapat di minimalisir ketika siswa merasa 89ndonesia saat berada di sekolah. Di pondok pesantren selain jam belajar yang padat namun siswa juga dapat merelaksasi diri dengan ekstrakurikuler dan berbagai lomba yang ia sukai, walaupun dengan waktu yang terbatas dan tidak sebebas ketika siswa berada dirumahnya, namun ini merupakan salah satu kegiatan yang membuat siswa merasa menikmati kehidupannya. Untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya tentu siswa harus merasa 89ndonesia agar muncul perasaan nyaman, 89ndones, tenang, dan memandang dirinya dengan perasaan positif pula. Dengan demikian, kajian mengenai *student well-being* perlu dilakukan mengingat pentingnya isu tersebut untuk mengembangkan kebijakan pendidikan (Karyani, 2013).

*Student well-being* didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang positif, 89ndonesia, 89ndonesi, dan berkelanjutan yang ditandai dengan suasana hati yang positif, 89ndones, memiliki kepuasan terhadap diri sendiri, interaksi sosial, pengalaman sekolah, dan kehidupan secara umum (Noble dkk., 2008). Siswa yang merasakan kesejahteraan di sekolah memiliki pengalaman yang menyenangkan dengan sekolah. Siswa menikmati pengalaman belajarnya di sekolah dengan senang hati, kebersamaan dengan teman yang lain membuat merasa nyaman, ketika berada dalam kondisi yang tertekan siswa dapat tetap tenang, serta siswa merasa Sebagian besar waktunya saat berada di sekolah memberikan pengalaman yang menyenangkan (MacDonald, 2013).

*Student well-being* yang tinggi berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental siswa (Noble dkk, 2008). Siswa yang memiliki *well-being* tinggi memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami dan mempelajari informasi secara efektif serta memperlihatkan keterlibatan

dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, Whitman dan Gordon, 2008). Sebaliknya, siswa dengan *well-being* rendah cenderung membentuk evaluasi diri rendah yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaannya dan kepuasan hidupnya, serta rentan mengalami masalah sosial yang serius (Wilkinson, 2004). Sedangkan Huebner dan Gilman (2006) menemukan bahwa ketika remaja tidak 90ndonesia di sekolah akan menyebabkan remaja lebih rentan terhadap masalah gangguan perilaku. Oleh karena itu *student well-being* tidak hanya mempengaruhi hasil pembelajaran siswa saja melainkan juga perkembangan psikologis siswa.

Berdasarkan penelitian Josef dan Hidayat (2011) yang meneliti 1.200 siswa remaja di Indonesia, menemukan bahwa 4,6% responden mengalami ketidakpuasan akut terhadap sekolah. 65% responden mengalami masalah psikososial dan kesehatan mental dalam 90ndones sedang, dan satu dari delapan siswa (12%) pernah mengalami serangan fisik yang sengaja dilakukan oleh siswa lain. Lebih lanjut, Mothamaha (dalam Darmayanti, 2012) menemukan bahwa 81,3% siswa sekolah menengah pertama di Surakarta merasa dirinya tidak Sejahtera. 57,4% siswa mengalami afek 90ndonesi, 25,3% menunjukkan ketidakpuasan hidup, dan hanya 17,3% menunjukkan afek positif.

Penelitian Na'imah & Tanireja (2014) menemukan bahwa faktor yang menghambat tercapainya *student well-being* adalah faktor sosial (yakni sebesar 32%). Moore dkk (2018) juga berpendapat bahwa faktor eksternal berupa lingkungan sekolah yang sehat, hubungan baik dengan teman dan keluarga merupakan substansi yang penting dalam membangun kesejahteraan siswa. Sebagaimana penelitian Rahma (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Temuan Qisty & Nur (2021) juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *student well being* pada mahasiswa. Begitu pula riset yang dilakukan Pratama & Duryati (2020) menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *student well-being* pada siswa yang menghadapi pembelajaran jarak jauh.

Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi yang diperoleh dari orang yang dipedulikan dan dicintai, dihargai dan dihormati, dan bagian dari adanya hubungan serta kewajiban bersama. Dukungan sosial terdiri dari kelekatan yang dapat bersumber dari orang terdekat, integrasi sosial yang bisa didapat dari teman sebaya, adanya pengakuan dari lingkungan, ketergantungan untuk dapat diandalkan dari guru atau teman yang membantu individu ketika ada kesulitan, bimbingan yang diperoleh dari orang tua, serta kesempatan untuk merasa dibutuhkan yaitu merasa diri juga diperlukan orang lain. Dukungan sosial dapat dirasakan ketika individu merasa ia dirawat, disayangi, dicintai dan dihargai (Kristo Yurio, 2019; Maharani Fauziyyah, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial terhadap *student well-being* siswa MTs Pondok Pesantren X di Kabupaten Pelalawan.

## Metode

**Variabel Penelitian.** Terdapat dua 91ndonesi yang dikaji pada penelitian ini, yaitu dukungan sosial dan *student well-being*, dukungan sosial sebagai variable bebas dan *student well-being* sebagai 91ndonesi terikat. *Student well-being* adalah keadaan positif yang dirasakan siswa secara fisik dan mental, serta mampu bertahan dengan situasi yang penuh tekanan, dan memiliki relasi yang positif dengan orang di lingkungannya, baik guru, teman, dan orang tua serta mampu memenuhi harapan sekolah. *Student well-being* tergambar ketika siswa mampu meregulasi emosi, mampu bertahan disituasi yang sulit, tidak merasa rendah diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ikut serta dalam kegiatan yang diadakan sekolah, menguasai materi yang diberikan, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, memiliki rasa empati, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya (Frailon, 2004). Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan positif yang diberikan oleh orang terdekat seperti guru, teman dan orang tua terhadap individu dalam kehidupannya dan dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan dihormati. Dukungan sosial dapat tergambar ketika adanya kelekatan yang dirasakan individu, mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, ingin mendapat bantuan dari guru atau teman ketika ada kesulitan di sekolah, memperoleh bimbingan dari orang tua, merasa ia juga dibutuhkan oleh orang lain (Weiss dalam Cutrona & Russel, 1987).

**Subjek.** Sampel yang akan digunakan adalah siswa/l Mts kelas VII-IX Pondok pesantren X. Jumlah sampel penelitian sebanyak 202 siswa/l dari delapan kelas, yang dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.

**Alat ukur.** Metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala *student well-being*. Pengukuran dukungan sosial menggunakan *Social Provisions Scale* yang disusun oleh Cutrona dan Russell (1987), yang telah diadaptasi ke dalam bahasa 91ndonesia oleh Putra (2015) dengan reliabilitas aitem 0,98. Sedangkan skala *student well-being* memodifikasi skala Kurniastuti & Azwar (2014) dengan reliabilitas 0,88. Kedua skala menggunakan respon aitem berbentuk skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Ketentuan nilai pada skala favorable yaitu angka 1 untuk jawaban "sangat tidak sesuai" sampai dengan angka 4 untuk jawaban "sangat sesuai". Kemudian, ketentuan nilai pada skala unfavorable yaitu angka 4 untuk jawaban "sangat tidak sesuai" sampai dengan angka 1 untuk jawaban "sangat sesuai".

## Hasil

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara offline. Uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas terpenuhi, sehingga analisis data parametrik dapat dilakukan. Adapun ringkasan uji normalitas dan linearitas data penelitian dapat dilihat pada tabel 1, dan tabel 2 Berikut.

Tabel 1.  
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Keterangan
Dukungan Sosial	0,062	0,060	Normal
<i>Student Well-Being</i>	0,054	0,200	Normal

Tabel 2.  
Uji Linearitas

Variabel	Deviation from linearity	Keterangan
Dukungan Sosial terhadap <i>Student Well-Being</i>	0,744	Linear

Selanjutnya, rangkuman hasil uji hipotesis terangkum pada table 3 berikut.

Tabel 3.  
Hasil Uji hipotesis

Variabel	r	R Square	Sig
Dukungan Sosial * <i>Student Well-Being</i>	0,479	0,230	0,000

Berdasarkan data pada table 3 di atas diketahui bahwa hasil uji korelasi product moment memiliki  $r = 0,479$  dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *student well-being* pada siswa MTs Pondok Pesantren X diterima (terbukti).

Selanjutnya, gambaran tingkat dukungan sosial subjek penelitian dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun sebaran tingkat dukungan sosial sebagaimana terdapat pada table 4 dan 5 berikut.

Tabel 4.  
Kategorisasi variabel Dukungan Sosial

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
--------------	----------	-----------	------------

Rendah	$x < 50$	22	11
Sedang	$50 \leq x < 64$	131	65
Tinggi	$64 \leq x$	49	24
Jumlah		202	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori sedang yaitu sebanyak 131 orang (65%). Sementara 49 orang (24%) memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi, dan 22 orang (11%) memiliki tingkat dukungan sosial pada kategori rendah.

Tabel 5.

Kategorisasi Variabel *Student Well-Being*

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$x < 96$	39	19
Sedang	$96 \leq x < 115$	138	68
Tinggi	$115 \leq x$	25	13
Jumlah		202 Orang	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat *student well-being* pada kategori sedang yaitu sebanyak 138 orang (68%). Sementara 39 orang (19%) memiliki tingkat *student well-being* pada kategori rendah, dan 25 orang (13%) memiliki tingkat *student well-being* pada kategori tinggi. Jadi, berdasarkan pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat *student well-being* berada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis juga diketahui hubungan dukungan sosial orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap *student well-being* siswa.

Tabel 6.

Analisis Dukungan Sosial

Model	Unstandardized		Standardize		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	d		
1 (Constant)	9,828	3,229			3,043	0,003
orang tua	1,660	0,359	0,220		4,621	0,000
guru	1,693	0,359	0,244		4,713	0,000
teman sebaya	3,044	0,307	0,526		9,923	0,000

Independent Variable: dukungan sosial

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya merupakan jenis dukungan sosial yang paling banyak berpengaruh terhadap *student well-being* ( $\beta = 0,526$ ). Artinya siswa dalam penelitian ini mendapatkan bantuan atau dukungan positif dari teman sebaya dengan sumbangsih sebesar 36%. Sedangkan dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,5%, dan guru sebesar 12%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan *student well being* yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh siswa dari guru, teman, dan orang tua mempengaruhi *student well being* siswa. Hal tersebut nampak jelas dari hasil analisis data yang menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *student well being* siswa dilihat dari  $r$  sebesar 0,479 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga dapat dimaknai bahwa dukungan sosial yang diperoleh siswa menjadi salah satu penyebab yang mampu memberikan kesejahteraan siswa di MTs Pondok Pesantren X.

Korelasi pada penelitian ini positif (+), artinya bahwa adanya hubungan yang searah, artinya semakin baik dukungan sosial yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan yang dirasakan siswa. Sebaliknya semakin buruk dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa maka akan semakin rendah kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa. Menurut Baron & Byrne (2005), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat seperti guru, teman dan orang tua. Dukungan sosial mampu membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain.

Dukungan sosial yang diterima oleh siswa mampu meningkatkan kesejahteraan siswa sebab dukungan sosial memiliki banyak manfaat. Seperti yang dikemukakan oleh Utami (2013), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, antara lain yaitu individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stress dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan sehingga siswa sejahtera. Dukungan sosial sangat diperlukan mengingat siswa yang berada di pesantren, harus menetap diasrama sehingga orang-orang yang berada di lingkungannya berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa siswa MTs pondok pesantren X memperoleh dukungan sosial pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 65%, artinya siswa cukup mendapatkan bantuan atau dukungan positif yang diberikan oleh orang terdekat seperti guru, teman dan orang tua serta mampu memenuhi aspek-aspek yang ada pada dukungan sosial.

Begitu pula hanya dengan *student well-being* siswa yang juga berada pada kategori sedang. Hal ini bermakna siswa cukup merasakan keadaan mental dan fisik yang positif, serta memiliki relasi yang positif dengan lingkungannya. Siswa merasa cukup sejahtera sebab ia merasa orang di sekelilingnya menghargai dirinya, mampu memberikan semangat selama proses belajar yang sedang dijalaninya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Ilham & Duryati (2020) yang menemukan bahwa pada terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial yang bersumber pada keluarga dengan *student well-being*. Semakin positif dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi *student well being* siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa memperoleh lebih banyak dukungan sosial maka siswa akan merasa lebih Sejahtera. Siswa yang memiliki *well being* yang tinggi memiliki kemampuan dalam memahami dan mempelajari informasi secara efektif serta memperlihatkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani dkk, 2008).

Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *student well being* adalah sebesar 23%. Lebih lanjut diperoleh bahwa siswa banyak memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Hal ini memberi efek kepada *student well-being* siswa sebesar 36%. Sedangkan dukungan sosial dari orang tua sebesar memberi sumbangsih 8,5 % dan dari guru sebesar 12% terhadap *student well-being* siswa.

Siswa yang memiliki dukungan sosial yang cenderung akan lebih merasakan kesejahteraan dibanding siswa yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang-orang disekelilingnya. dari luar diri (eksternal) siswa dapat berupa dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2009) ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, yaitu: dukungan guru, adanya hubungan positif dengan teman, berada di lingkungan yang dapat menunjang kedisiplinan, dan perhatian dari orang tua.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *student well being* siswa MTs Pondok Pesantren X. Analisis tambahan yang dilakukan menunjukkan dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan efektif lebih besar terhadap *student well-being* siswa, yakni 36%. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan sekolah/pesantren dapat menyokong peran teman sebaya dalam rangka meningkatkan *student well-being* siswa di sekolah.

**Referensi**

- Anindiati & Eva. (2021). Dukungan Keluarga Terhadap Student Well-being Mahasiswa Perantau di Universitas Hasanuddin Makassar. *Seminar Nasional Psikologi*. Vol 1(1), hal 1-7
- Awartani, M., Whitman, C. V., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perceptions of how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), 51–70.
- Baron, Robert, A., & Byrne, Don. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, Vol. 1, hal. 37-67
- Frailon, J. (2004). *Measuring Student Well-Being in The Context of Australian Schooling: Discussion Paper*.
- Gilman, R., & Huebner, E. S. (2006). Characteristics of adolescents who report very high life satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 293–301.
- Josef & Hidayat. (2011). Pokok-Pokok Temuan Survei Penjajagan Kebutuhan Pengembangan Karakter dan Kesehatan Mental Remaja. Yogyakarta: Palang Merah Norwegia.
- Karyani, U. (2013). Keluarga sebagai ranah utama kesejahteraan siswa. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Surakarta, 206-213.
- Kristo, Yurio. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Subjective Well Being* Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi*.
- Kurniastuti. I., & Azwar. 2014. Pembuatan Skala Kesejahteraan Siswa Untuk Kelas 4-6. *Jurnal Psikologi UGM*. Vol 41 (1), hal 1-16
- MacDonald. (2013). Framework for Student Well-Being Public Education Doing it Well-Being, Engagement, Leadership, Learning. Ottawa Carleton District School Board.
- Na'imah. Tanireja. (2014). Student Well Being Pada Remaja Jawa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 2 (1), hal 1-11.
- Nugroho, A. (2011). Mengintip sekolah Islam modern berasrama. BBC Indonesia. Diunduh dari <http://www.bbc.com>.
- Noble, T dan Wyatt, T. (2008). Scoping Study In to Approaches to Student wellbeing. Finalreport. *Australian Chatolic University dan Erebus Internasional*.
- Moore, G. F., Cox, R., Evans, R. E., Hallingberg, B., Hawkins, J., Littlecott, H. J., & Murphy, S. (2018). School, peer and family relationships and adolescent substance use, subjective wellbeing and mental health symptoms in wales: a cross sectional study. *Child indicators research*, 11(6), 1951-1965.
- OECD. (2009). Doing better for children. ([www.oecd.org/els/social/childwellbeing](http://www.oecd.org/els/social/childwellbeing))
- Putra, Muhammad. 2015. Uji Validitas Konstruk The Social Provisions Scale. Hal, 1-18.
- Pratama, Rifky. (2020). Dukungan Sosial dan Student Well-being Pada Siswa di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pakar Pendidikan*. Vol 18 (2), hal 8-20

- Rahma, U., Pramitadewi, K. P., Faizah, F., & Perwiradara, Y. (2020). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*.
- Su, C., Ma, L., Hewitt, P. L., Flett, G. L., & Guo, L. (2012). Perfectionism, educational stress, and academic burnout in chinese adolescents. *Paper presented at the American Psychological Association 2012 Convention Presentation*.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taylor. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Utami, Noviana. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. vol. 1 (1), 12-21.
- Weisner, T. S. (1998). Human development, child well-being, and the cultural project of development. *New Directions for Child Development*. 81, 69-85.
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 33, 479–493.